



Upaya Guru dalam Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

¹ Miftahir Rizqa, ²Atika Nahda, ³Khaila Melani
E-mail: miftahir.rizqa@uin-suska.ac.id
Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRACT

This journal aims to determine teachers' efforts in classroom management to increase students' emotional intelligence. The methodology used is a literature review from several other supporting journals. From various supporting sources, teachers' efforts in classroom management to increase students' emotional intelligence are significant because the class will feel more conducive and focused. So that students can focus more and use their emotions in learning. Therefore, classroom management is essential for teachers to get the desired positive things.

Keywords: Emotional Intelligence, Classroom Management, and the Role of the Teacher

ABSTRAK

Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Metodologi yang digunakan adalah literature review dari beberapa jurnal pendukung lainnya. Dari berbagai sumber pendukung dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam pengelolaan kelas untuk peningkatan kecerdasan emosional siswa sangat penting dilakukan karena kelas akan lebih terasa kondusif dan terarah. Sehingga siswa bisa lebih fokus dan menggunakan emosional dirinya dalam pembelajaran. Maka dari itu, pengelolaan kelas penting dilakukan oleh guru untuk mendapatkan berbagai hal positif yang diinginkan.

Kata kunci : Kecerdasan Emosional, Manajemen Kelas, Dan Peran Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tonggak utama dalam membentuk karakter dan kualitas pribadi seseorang. Selain penguasaan materi pelajaran, aspek kecerdasan emosional juga menjadi fokus penting dalam menciptakan individu yang seimbang dan mampu menghadapi tantangan kehidupan. Kecerdasan emosional mencakup pemahaman diri, pengelolaan emosi, keterampilan sosial, dan motivasi, yang bersama-sama memainkan peran krusial dalam membentuk kualitas kepribadian. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, para siswa tidak hanya dihadapkan pada tuntutan akademis, tetapi juga harus mampu mengatasi dinamika sosial dan emosional yang kompleks. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional yang tinggi pada siswa berkaitan dengan pencapaian akademis yang baik, kesejahteraan psikologis, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial.

Guru, sebagai pilar utama dalam penyelenggaraan pendidikan, memiliki peran yang

tidak dapat diabaikan dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Manajemen kelas menjadi wadah dimana interaksi antara guru dan siswa terjadi, dan dapat dianggap sebagai arena potensial untuk mengembangkan aspek kecerdasan emosional. Namun, masih sedikit pemahaman yang mendalam mengenai upaya konkret yang dilakukan oleh guru dalam manajemen kelas untuk memajukan kecerdasan emosional siswa¹.

Penelitian ini didorong oleh kebutuhan untuk menyusun landasan konseptual yang kuat dalam memahami bagaimana guru dapat efektif dalam membentuk kecerdasan emosional siswa melalui praktek manajemen kelas. Melalui metode literatur review, penelitian ini bertujuan untuk merinci upaya guru yang telah diidentifikasi oleh penelitian terdahulu, memberikan pandangan yang lebih komprehensif, dan menyediakan dasar

¹ Karwati, E. dan Priansa, DJ. (2014). *Manajemen Kelas: Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.

untuk pengembangan strategi dan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional, yang melibatkan pengenalan, pemahaman, pengelolaan, dan pemanfaatan emosi secara positif, memiliki peran yang krusial dalam membentuk keseimbangan psikologis dan sosial siswa.

KAJIAN LITERATUR

Kecerdasan emosional merupakan dimensi kritis dalam perkembangan manusia yang melibatkan kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi dengan bijak. Konsep ini diperkenalkan oleh Daniel Goleman, membentuk dasar pemahaman kita terhadap bagaimana individu dapat mengoptimalkan respons emosional mereka dalam berbagai situasi kehidupan. Pertama-tama, kesadaran diri atau self-awareness menjadi fondasi utama kecerdasan emosional. Ini mencakup kemampuan untuk secara jujur mengidentifikasi dan memahami perasaan kita sendiri, termasuk kesadaran terhadap kekuatan dan kelemahan kita. Pengelolaan emosi, sebagai langkah berikutnya, memerlukan keterampilan untuk mengelola respons emosional secara konstruktif, termasuk kontrol impuls, pengelolaan stres, dan kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi yang menantang. Motivasi intrinsik, bagian ketiga kecerdasan emosional, mencirikan dorongan internal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan, memberikan daya tahan dalam menghadapi rintangan, dan memupuk semangat untuk tumbuh dan berkembang. Keterampilan sosial, yang mencakup empati dan keterampilan berkomunikasi, adalah elemen kunci dalam kecerdasan emosional. Empati, kemampuan untuk

memahami dan merasakan emosi orang lain, memperkuat koneksi sosial dan mempromosikan hubungan yang sehat. Demikian pula, kemampuan untuk mengenali emosi pada orang lain menciptakan dasar untuk komunikasi yang efektif dan interaksi yang positif². Dalam sinergi, semua komponen kecerdasan emosional ini membentuk sebuah kerangka kerja yang mendalam, memungkinkan individu untuk mengelola emosi mereka sendiri dan berinteraksi dengan orang lain secara lebih baik. Pentingnya kecerdasan emosional terbukti dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk lingkungan kerja, hubungan interpersonal, dan kesejahteraan mental. Oleh karena itu, penekanan pada pengembangan kecerdasan emosional melalui pendidikan dan pelatihan tidak hanya menjadi hal yang relevan tetapi juga mendukung perkembangan pribadi yang holistik. Dengan memahami dan mengasah kecerdasan emosional, individu dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik, membangun hubungan yang kuat, dan mencapai keberhasilan yang berkelanjutan.

Kajian teori mengenai manajemen kelas mencakup berbagai konsep dan pendekatan yang menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan kondusif. Salah satu teori yang sangat diakui dalam konteks ini adalah teori Jacob Kounin tentang manajemen kelas yang berfokus pada konsep "with-it-ness" atau kesadaran guru terhadap apa yang terjadi di kelas. Menurut Kounin, guru yang memiliki kesadaran tersebut dapat mengelola kelas dengan lebih baik dan merespon secara efektif terhadap situasi yang muncul. Seiring dengan itu, teori Fred Jones tentang "positive discipline" juga memberikan kontribusi signifikan dalam memahami manajemen kelas yang efektif. Jones menekankan pentingnya menciptakan aturan

² Dilekli, Y. (2017). Hubungan antara Keterampilan Berpikir Kritis dan Gaya Belajar Siswa Berbakat. *Jurnal Studi Pendidikan Eropa*, 3 (4), 69-96.



kelas yang jelas dan konsekuensi yang adil untuk perilaku siswa. Pendekatan ini mengarah pada pengelolaan kelas yang lebih teratur dan mendukung pembentukan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran. Dalam teori-teori tersebut, aspek keterlibatan siswa juga sering kali menjadi fokus utama. Teori Rudolf Dreikurs, misalnya, menyoroti pentingnya memberikan tanggung jawab kepada siswa dan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, manajemen kelas bukan hanya tanggung jawab guru tetapi melibatkan partisipasi aktif dari siswa, menciptakan kelas yang dinamis dan berbasis kerjasama. Konsep-konsep dari teori-teori tersebut juga terintegrasi dalam teori Socio-Emotional Learning (SEL), yang menempatkan penekanan pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa sebagai bagian integral dari pendidikan. Teori ini mengajarkan bahwa manajemen kelas yang efektif tidak hanya mencakup pengelolaan perilaku tetapi juga menciptakan ruang untuk pertumbuhan emosional siswa. Selain itu, teori manajemen kelas tidak terlepas dari konsep manajemen waktu. Teori Kounin juga menyoroti pentingnya penggunaan waktu secara efisien untuk menjaga kelas tetap terorganisir dan siswa terlibat. Aspek ini sejalan dengan teori Lee Canter yang mengemukakan bahwa pembagian waktu yang baik dapat menciptakan struktur dan membantu dalam pencegahan perilaku yang tidak diinginkan.

Dengan merangkum berbagai teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas yang efektif melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap dinamika kelas, peran aktif siswa, dan penerapan aturan yang jelas. Integrasi teori-teori ini dalam praktik manajemen kelas dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran efektif dan pertumbuhan siswa secara holistik. Seiring dengan perkembangan pendidikan, pemahaman dan pengaplikasian teori-teori manajemen kelas terus

berkembang untuk memenuhi tuntutan dinamika kelas dan kebutuhan siswa.

Interaksi antara guru dan siswa merupakan aspek fundamental dalam konteks pendidikan, memegang peranan krusial dalam membentuk lingkungan belajar yang efektif. Sejumlah teori telah dikembangkan untuk memahami dinamika interaksi ini. Salah satunya adalah Teori Interaksi Simbolik, yang menekankan pentingnya simbol dan makna dalam proses komunikasi antara guru dan siswa. Menurut teori ini, interaksi terbentuk melalui tindakan simbolik, di mana guru dan siswa memberikan arti pada perilaku satu sama lain. Misalnya, ekspresi wajah guru dapat diartikan oleh siswa sebagai tanggapan terhadap kinerja mereka. Sementara itu, Teori Konstruktivisme menggarisbawahi peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Interaksi guru-siswa dalam konteks ini tidak hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi melibatkan proses dialog dan bimbingan yang menggalakkan pemahaman mendalam. Guru berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong siswa untuk merancang pemahaman mereka sendiri melalui refleksi dan diskusi. Di sisi lain, Teori Pertukaran Sosial menyoroti pertukaran positif antara guru dan siswa sebagai faktor kunci dalam memotivasi partisipasi dan keterlibatan siswa. Melalui penguatan positif, guru dapat membangun hubungan yang mendukung pembelajaran efektif. Penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan prestasi akademis mereka. Selain itu, Teori Kepribadian Guru dan Teori Pola Komunikasi memiliki dampak signifikan dalam konteks interaksi ini. Kepribadian guru dapat memengaruhi dinamika kelas dan tingkat kenyamanan siswa dalam berpartisipasi. Pola komunikasi yang efektif, seperti mendengarkan aktif dan memberikan umpan balik konstruktif, membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan akademis dan sosial

siswa. Secara keseluruhan, kajian teori terhadap interaksi guru-siswa mencakup beragam pendekatan yang mewarnai pengertian kita tentang bagaimana pembelajaran terjadi. Dari aspek simbolik dalam Teori Interaksi Simbolik hingga peran aktif siswa dalam Teori Konstruktivisme, setiap teori memberikan wawasan unik tentang bagaimana hubungan ini dapat membentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Pembelajaran berbasis emosi merupakan pendekatan yang memasukkan dimensi emosional siswa ke dalam konteks pembelajaran. Teori ini mengakui bahwa emosi memiliki dampak yang signifikan terhadap kognisi dan pengalaman belajar. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional siswa. Salah satu aspek utama dalam pembelajaran berbasis emosi adalah kesadaran emosi. Guru diharapkan dapat mengenali dan memahami perasaan siswa serta membantu mereka mengelola emosi secara positif. Ini mencakup pembelajaran keterampilan regulasi emosi, seperti kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi dengan tepat. Dengan demikian, lingkungan pembelajaran menjadi lebih inklusif dan mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

Pentingnya hubungan guru-siswa juga menjadi fokus dalam pembelajaran berbasis emosi. Koneksi emosional yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, memotivasi mereka untuk belajar, dan menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman untuk mengemukakan pendapat. Komunikasi yang empatik dan responsif dari pihak guru membantu menciptakan atmosfer yang mempromosikan keamanan psikologis, yang merupakan landasan bagi pembelajaran yang efektif. Selain itu, pembelajaran berbasis emosi juga memperhatikan desain pembelajaran yang

memicu respons emosional positif. Penggunaan materi yang memotivasi, aktivitas yang menantang, dan proyek berbasis kolaborasi dapat membangkitkan minat dan antusiasme siswa. Dengan merancang pengalaman pembelajaran yang menyentuh dimensi emosional, guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan retensi informasi.

Dalam konteks pembelajaran berbasis emosi, penilaian juga dilihat sebagai alat untuk mendukung pertumbuhan emosional. Penilaian formatif yang memberikan umpan balik konstruktif tidak hanya terkait dengan kemajuan akademis tetapi juga mengenai perkembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Dengan demikian, penilaian menjadi lebih holistik, mencerminkan pemahaman bahwa perkembangan emosional juga merupakan bagian integral dari pendidikan. Dengan mengintegrasikan aspek emosional ke dalam pembelajaran, pendekatan ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendalam dan berarti. Pembelajaran berbasis emosi menegaskan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga melibatkan perhatian terhadap dimensi emosional siswa, yang dapat membentuk fondasi yang kokoh bagi pembelajaran sepanjang hayat.

Pengembangan karakter dalam konteks pendidikan adalah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada pembentukan nilai, sikap, dan keterampilan karakter siswa di samping pengetahuan akademis. Tujuannya bukan hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga menciptakan manusia yang etis, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif pada masyarakat. Pendekatan ini memandang karakter sebagai aspek integral dari pendidikan, yang dapat dibentuk melalui berbagai pengalaman pembelajaran. Salah satu pilar utama dalam pengembangan karakter adalah pembelajaran nilai-nilai moral. Guru berperan sebagai model dan fasilitator dalam membimbing siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai



seperti kejujuran, integritas, rasa hormat, dan empati. Melalui refleksi, diskusi, dan pengalaman praktis, siswa diberikan peluang untuk meresapi makna nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pengembangan keterampilan sosial juga menjadi fokus dalam upaya membentuk karakter. Siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, bekerja sama dalam tim, dan memahami perbedaan individu. Hal ini bertujuan agar mereka dapat bersosialisasi secara positif, mengelola konflik dengan bijaksana, dan menjadi pemimpin yang efektif di masa depan. Selain itu, pengembangan karakter juga melibatkan aspek tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Siswa diajak untuk menyadari dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan sekitar dan didorong untuk menjadi warga yang peduli dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Inisiatif-proyek sosial dan kegiatan pengabdian menjadi sarana bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dalam konteks nyata. Pentingnya penilaian holistik terkait dengan perkembangan karakter juga menjadi bagian integral dari pendekatan ini. Guru tidak hanya menilai pencapaian akademis, tetapi juga pertumbuhan karakter siswa. Penilaian formatif dapat memberikan umpan balik konstruktif terkait perkembangan nilai dan sikap siswa, menciptakan kesadaran diri yang mendalam.

Pengembangan karakter bukanlah proses yang terjadi dalam satu waktu, tetapi merupakan perjalanan yang berkelanjutan sepanjang masa pendidikan. Dengan memadukan pengajaran akademis dan pembentukan karakter, pendekatan ini berupaya menciptakan individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga memiliki fondasi moral yang kuat, siap menghadapi tantangan dunia nyata dengan integritas dan kepemimpinan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan literatur review untuk mendalami dan menganalisis temuan-temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan upaya guru dalam manajemen kelas untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Proses dimulai dengan identifikasi sumber informasi melalui pencarian literatur pada basis data akademis seperti PubMed, Google Scholar, dan database-jurnal pendidikan. Kata kunci seperti "kecerdasan emosional," "manajemen kelas," dan "peran guru" digunakan untuk merinci pencarian literatur. Seleksi literatur dilakukan dengan ketat menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memprioritaskan sumber-sumber yang paling relevan dengan fokus penelitian. Setelah literatur terpilih, data akan dikategorikan berdasarkan tema dan konsep kunci seperti strategi manajemen kelas, kecerdasan emosional, dan interaksi guru-siswa.

Analisis literatur kemudian melibatkan penarikan temuan kunci, pola-pola, dan konsep-konsep yang muncul, dengan analisis tematik untuk mengeksplorasi hubungan dan implikasi temuan-temuan tersebut. Hasil analisis literatur akan disintesis dan diinterpretasikan untuk membentuk kesimpulan yang mendalam. Selanjutnya, kesimpulan dan temuan akan disusun dalam format jurnal ilmiah yang mencakup latar belakang, kajian pustaka, metodologi, temuan, dan implikasi praktis. Langkah terakhir melibatkan proses peer review oleh pakar-pakar dalam bidang pendidikan dan kecerdasan emosional untuk memastikan keakuratan dan validitas temuan serta kontribusi penelitian ini dalam konteks akademis. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan komprehensif tentang peran guru dalam manajemen kelas untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini menyoroti temuan-temuan penting sehubungan dengan upaya guru dalam manajemen kelas untuk meningkatkan

kecerdasan emosional siswa. Analisis literatur yang mendalam memberikan gambaran yang komprehensif tentang keterkaitan antara manajemen kelas dan perkembangan kecerdasan emosional. Salah satu temuan utama adalah bahwa strategi manajemen kelas, seperti penerapan aturan yang jelas dan komunikasi terbuka, berperan besar dalam membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosional siswa. Guru yang mampu memahami dan merespons emosi siswa secara positif dapat menciptakan iklim kelas yang aman dan nyaman, memungkinkan siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosional mereka dengan lebih baik³.

Pentingnya integrasi kecerdasan emosional dalam konteks pembelajaran berbasis emosi juga menjadi sorotan dalam pembahasan. Guru yang memperhatikan dan mengelola aspek emosional siswa selama proses pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Ini mencakup pengenalan pada emosi-emosi yang muncul selama pembelajaran, pengelolaan stres, dan pendorongan terhadap motivasi intrinsik. Dalam interaksi guru-siswa, temuan menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang positif dan penuh dukungan berkontribusi pada perkembangan kecerdasan emosional. Dukungan emosional dari guru, bersama dengan model perilaku yang positif, dapat membentuk dasar untuk pengembangan keterampilan emosional siswa⁴.

Kecerdasan emosional bukan hanya sekadar tambahan pada kurikulum, tetapi merupakan unsur integral dalam pengalaman belajar siswa⁵. Dalam konteks manajemen kelas, strategi pembelajaran yang mempromosikan

kecerdasan emosional dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Pentingnya memahami dan merespons kebutuhan emosional siswa tidak hanya mencakup situasi positif, tetapi juga penanganan konflik dan stres. Guru yang terlatih dengan baik dalam manajemen emosi mampu memberikan dukungan yang diperlukan bagi siswa ketika mereka menghadapi tantangan atau kesulitan, membantu mereka mengembangkan keterampilan pengelolaan stres dan resiliensi⁶.

Pembahasan juga perlu menyoroti bahwa manajemen kelas yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif siswa. Pendidikan partisipatif yang mendorong dialog dan refleksi dapat membantu siswa mengartikulasikan dan memahami emosi mereka sendiri, serta meningkatkan keterampilan sosial mereka dalam berinteraksi dengan teman sekelas. Selain itu, integrasi kecerdasan emosional dalam manajemen kelas juga dapat memberikan kontribusi pada pembentukan lingkungan sekolah yang lebih inklusif. Guru yang peka terhadap kebutuhan emosional siswa dengan beragam latar belakang dapat menciptakan ruang kelas yang menghormati perbedaan dan mendorong saling pengertian di antara siswa⁷.

Dalam konteks pengembangan karakter, diskusi tentang nilai-nilai moral dan etika dalam manajemen kelas dapat menjadi bagian integral dari pembahasan. Pembentukan karakter siswa tidak hanya mencakup aspek emosional, tetapi juga nilai-nilai yang membentuk dasar moral dan etika yang membimbing tindakan mereka dalam berbagai situasi. Dengan merinci aspek-aspek ini dalam pembahasan, penelitian ini memberikan wawasan

³Harisa, A., Imran, A., & Alwi, W. (2022). Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Mengajar Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Kelas di Sekolah. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (01), 73–86

⁴Mubarrok, H. (2017). *Ketika Guru dan Siswa Saling Bercermin (Kajian Refleksi Diri Membangun Motivasi Menuju Perbaikan Diri)*. Jakarta: Elex Media Komputindo

⁵Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Yogyakarta: Cankir Pustaka.

⁶Isnanto, I., Ilham, A., & Lakita, N. (2020). Pengendalian Tingkah Laku Siswa Melalui Pendekatan Manajemen Kelas. *Jurnal Manajemen Pendidikan Jambura*, 1 (1), 27-40.

⁷Tianhuri, R. . (2021). Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Pendekatan Kecerdasan Emosional Melalui Daring Di Kelas VI Mis Nurul Huda Sembubuk . *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 2(1), 1-12.



yang lebih lengkap tentang kompleksitas peran guru dalam manajemen kelas untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Hal ini juga menekankan bahwa integrasi kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan bukanlah pendekatan satu arah, tetapi melibatkan interaksi dinamis antara guru dan siswa untuk mencapai lingkungan pembelajaran yang optimal secara emosional. Implikasi praktis dari pembahasan ini mencakup pengembangan program pelatihan untuk guru yang mendalam, mencakup aspek manajemen emosi, keterampilan komunikasi, dan strategi pedagogis yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa⁸.

Pentingnya karakter dalam konteks kecerdasan emosional juga menjadi fokus dalam pembahasan. Guru yang mengintegrasikan pembentukan karakter, seperti penekanan pada nilai-nilai positif dan kesejahteraan siswa, dapat memberikan kontribusi signifikan pada perkembangan kecerdasan emosional.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurhadijah dalam penelitian yang berjudul "Strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V SDN 09 Kepahiang" upaya guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa, yaitu melalui pemanfaatan interaksi belajar-mengajar⁹. Selain itu, guru juga menggunakan kegiatan pembelajaran inspiratif yang menyertakan contoh-contoh cerita inspiratif yang dapat dijadikan teladan bagi siswa. Selain itu, guru mengembangkan rasa ingin tahu siswa dengan memberikan pembelajaran yang menantang, meningkatkan kesadaran diri, membantu siswa mengelola diri, memberikan motivasi, menanamkan empati dan mengembangkan keterampilan sosial siswa yaitu bekerja sama membangun hubungan

antara siswa dan guru. dan siswa dengan sesama siswa.

Sejalan dengan itu, dari penelitian yang dilaksanakan oleh Cahya Fitriani & A. Busyairi berjudul "Peran guru dalam manajemen kelas untuk peningkatan kecerdasan emosional" ada enam upaya guru dalam membentuk emosional siswa yaitu sebagai pendidik, pengajar, memberi teladan, pengelola kelas, penasihat, dan evaluator juga membuat siswa secara maksimal dalam pengelolaan emosinya¹⁰. Manajemen kelas yang telah dilakukan guru mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan telah sesuai dengan yang seharusnya dilakukan. Kecerdasan emosional siswa meningkat walaupun belum semua siswa dalam taraf baik. Dari 41 siswa sudah 36 anak yang kecerdasan emosionalnya baik, 2 siswa sangat baik, dan 3 siswa cukup.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Sholikhah Yuliani dengan judul "Peran guru dalam perkembangan emosional siswa pascapandemi di kelas IV SDN 141 Bengkulu Utara" peran guru kelas pada perkembangan emosional siswa yaitu sebagai pendidik, sebagai fasilitator, sebagai pembimbing, sebagai mediator, serta sebagai tauladan sehingga guru dapat membentuk perkembangan emosional siswa dengan baik¹¹. Seorang guru bukanlah memberi tugas saja tetapi guru yang membentuk karakter, membina, mendidik, membentuk afektif sehingga siswa menjadi anak yang berakhlak mulia.

Menurut Tika Apriani dalam penelitian yang berjudul "Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung" Upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dengan membina siswa agar bisa mengendalikan emosinya, memberikan kreatifitas melalui permainan,

⁸ Wati, ARZ, & Trihantoyo, S. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5 (1), 46-57.

⁹ Nurhadijah. (2022). Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN 09 Kepahiang. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(4), 55-56

¹⁰ Fitriani, C., Busyairi, A. (2019). Peran Guru Dalam Manajemen Kelas Untuk Peningkatan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(1), 26-27

¹¹ Yuliani, Sholikhah. (2022). Peran Guru Kelas Dalam Perkembangan Emosional Siswa PascaPandemi di Kelas IV SDN 141 Bengkulu Utara. (*Skripsi Sarjana*, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu).

menciptakan suasana kelas yang baik dan nyaman, memberikan reward atau hadiah atas pencapaian yang diperoleh siswa, selalu memberikan nasehat-nasehat, dan membimbing, memberikan pengarahan serta memberikan contoh yang baik sehingga dapat diikuti oleh siswanya¹².

Menurut Nur Afni dalam penelitiannya di SD Negeri Panaikang 1 Kota Makassar kecerdasan emosional siswa secara umum berada pada kategori baik. Hasil penelitian ini menunjukkan arti bahwa guru SD Negeri Panaikang 1 Kota Makassar telah memiliki tingkat kecerdasan emosional yaitu kecakapan mengenal emosi diri, kecakapan motivasi diri, dan kecakapan/keterampilan sosial¹³. Dapat dikatakan bahwa 80% keberhasilan seseorang ditentukan oleh kecerdasan emosional¹⁴.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siska Herno Fitri di SDN 52 Bengkulu Selatan, bahwa pengendalian kecerdasan emosional sudah berjalan dengan baik dan guru dapat mengendalikannya¹⁵. Siswa juga sudah dapat mengendalikan emosi masing-masing sehingga karakter dari siswa tersebut sudah dapat dibentuk. Namun ada beberapa penghambat pembentukan kecerdasan emosional ini yaitu kurangnya kepercayaan diri dari siswa tersebut.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa peran guru bukan hanya dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dalam membimbing dan membentuk dimensi emosional siswa. Guru yang memadukan strategi manajemen kelas dengan kesadaran akan kecerdasan emosional dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang

holistik dan berdampak positif pada perkembangan siswa secara menyeluruh. Implikasi praktis dari temuan ini mencakup perlunya peningkatan kesadaran dan pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam praktek manajemen kelas sehari-hari. Langkah-langkah ini dapat membawa dampak positif pada pembentukan karakter dan kesejahteraan siswa di lingkungan pendidikan.

Kesimpulan

Dalam konteks manajemen kelas untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, penelitian ini menyajikan sejumlah temuan kunci yang memiliki implikasi signifikan dalam pengembangan pendidikan. Dari analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan emosional siswa sangat penting. Pertama-tama, manajemen kelas yang efektif melibatkan penerapan aturan yang jelas, komunikasi yang terbuka, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Guru yang memahami dan merespons emosi siswa dengan bijak mampu menciptakan atmosfer kelas yang aman, di mana siswa merasa didukung untuk mengembangkan kecerdasan emosional mereka.

Integrasi kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran bukan hanya sekadar tambahan, tetapi merupakan faktor penting dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa. Guru yang memperhatikan aspek emosional siswa selama pembelajaran dapat menciptakan pengalaman yang lebih bermakna dan membantu siswa mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka dengan efektif. Pentingnya hubungan interpersonal positif antara guru dan siswa juga terbukti signifikan dalam pembahasan. Dukungan emosional dari guru, bersama dengan model perilaku positif, membentuk dasar bagi pengembangan keterampilan emosional siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, pembahasan juga menyoroti bahwa manajemen kelas yang mempromosikan kecerdasan emosional melibatkan partisipasi aktif

¹² Apriani, Tika. (2017). Peran Gutu Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung. (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung)

¹³ Nur Afni, & Abrina Maulidnawati Jumrah. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Manajemen Kelas Siswa Di Sd Negeri Panaikang 1 Kota Makassar. *Dikdas Matappa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 2 (2).

¹⁴ Rizka H, Ali Imran & Wildan Alwi. Kecerdasan Emosional Dan Kemampuan Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Kelas Di Sekolah. *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam*, 2022: 85.

¹⁵ Siska,H.F. (2022).Upaya Guru Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Iv Di Sdn 52 Bengkulu Selatan. *Skripsi*.



siswa. Pendidikan partisipatif yang mendorong dialog dan refleksi membantu siswa mengartikulasikan dan memahami emosi mereka sendiri, serta meningkatkan keterampilan sosial mereka.

Dengan menggabungkan temuan-temuan ini, kesimpulan utama adalah bahwa guru memiliki peran kunci dalam membentuk kecerdasan emosional siswa melalui praktek manajemen kelas yang bijak. Implikasi praktis dari kesimpulan ini melibatkan perlunya pengembangan program pelatihan bagi guru yang fokus pada integrasi kecerdasan emosional dalam manajemen kelas. Hal ini akan membawa dampak positif pada pembentukan karakter dan kesejahteraan siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan mendukung perkembangan siswa tidak hanya dari segi akademis tetapi juga emosional.

References

Buku

Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.

Harjali. (2019). *Penataan Lingkungan Belajar: Strategi untuk Guru dan Sekolah*. Malang: Seribu Bintang

I, Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.

Karwati, E. dan Priansa, DJ. (2014). *Manajemen Kelas: Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.

Mubarrok, H. (2017). *Ketika Guru dan Siswa Saling Bercermin (Kajian Refleksi Diri Membangun Motivasi Menju Perbaikan Diri)*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Artikel Jurnal:

Apriani, Tika. (2017). Peran Gutu Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP PGRI 6 Bandar

Lampung. (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negri Raden Intan Lampung)

Aswat, H., Sari, ER, Aprilia, R., Fadli, A., & Milda, M. (2021). Implikasi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID 19 terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5 (2), 761–771

Dilekli, Y. (2017). Hubungan antara Keterampilan Berpikir Kritis dan Gaya Belajar Siswa Berbakat. *Jurnal Studi Pendidikan Eropa*, 3 (4), 69-96.

Erwinskyah, A. (2017). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 87–105.

Fitriani, C., Busyairi, A. (2019). Peran Guru Dalam Manajemen Kelas Untuk Peningkatan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(1), 26-27

Harisa, A., Imran, A., & Alwi, W. (2022). Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Mengajar Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Kelas di Sekolah. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (01), 73–86

Hartati, L. 2013. Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa Pada Pelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 3(3): 224-235.

Isnanto, I., Ilham, A., & Lakita, N. (2020). Pengendalian Tingkah Laku Siswa Melalui Pendekatan Manajemen Kelas. *Jurnal Manajemen Pendidikan Jambura*, 1 (1), 27-40.

Jannah, N & Mahidin (2019). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa di sma muhammadiyah-2 medan. Al-Mursyid: *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 1(1). 115-126.

Nur Afni, & Abrina Maulidnawati Jumrah. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Manajemen Kelas Siswa Di Sd

- Negeri Panaikang 1 Kota Makassar. *Dikdas Matappa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 2 (2).
- Nurhadijah. (2022). Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN 09 Kepahiang. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(4), 55-56
- Rizka H, Ali Imran & Wildan Alwi. Kecerdasan Emosional Dan Kemampuan Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Kelas Di Sekolah. *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam*, 2022: 85.
- Siska, H.F.(2022). Upaya Guru Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Iv Di Sdn 52 Bengkulu Selatan. *Skripsi*.
- Sternberg, RJ, Grigorenko, EL, & Zhang, LF (2008). Gaya belajar dan Berpikir Penting dalam Pengajaran dan Penilaian. *Perspektif Ilmu Psikologi*, 3 (6), 486-506.
- Tianhuri, R. . (2021). Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Pendekatan Kecerdasan Emosional Melalui Daring Di Kelas VI Mis Nurul Huda Sembubuk . *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 2(1), 1-12.
- van de Pol, J., Volman, M., & Beishuizen, J. (2010). Peranah dalam interaksi guru-siswa: Penelitian selama satu dekade. *Review Psikologi Pendidikan*, 22 (3), 271–296.
- Watanabe, K. (2013). Mengajar sebagai Fenomena Dinamis dengan Interaksi Interpersonal. *Pikiran, Otak, dan Pendidikan*, 7 (2), 91-100.
- Wati, ARZ, & Trihantoyo, S. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)* , 5 (1), 46–57.
- Yuliani, Sholikah. (2022). Peran Guru Kelas Dalam Perkembangan Emosional Siswa PascaPandemi di Kelas IV SDN 141 Bengkulu Utara. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negri Fatmawati Sukarno Bengkulu).